

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara, Di Indonesia perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir, Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang-undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dana atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dalam melakukan aktivitasnya perbankan dituntut untuk menjaga kinerjanya dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank.

Otoritas Jasa Keuangan telah menerapkan aturan tentang kesehatan bank melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum juga menyebutkan bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Kinerja keuangan bank yang baik akan menimbulkan sisi positif bagi bank itu sendiri, ini sangat penting sebagai

upaya mengembangkan bank tersebut dan memberikan penilaian bagi para pihak eksternal.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut (Fahmi, 2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk mengatur keberhasilan suatu perbankan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang, Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja perbankan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Terdapat rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya adalah rasio profitabilitas.

Menurut (Sartono, 2008) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laba rugi perusahaan, rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan serta keefektifitasan manajemen yang berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas diantaranya *Return On Asset (ROA)* (Kasmir, 2012).

Menurut Yudiana (2013), ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan harus mampu menganalisis risiko yang mungkin terjadi. Dalam usahanya untuk memperoleh keuntungan (*profit*), perbankan berpotensi menghadapi risiko-risiko yang dapat merugikan bank itu sendiri.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank. Risiko dalam konteks perbankan merupakan kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala atau penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai.

Manajemen risiko dapat mendeteksi maksimum kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal dibawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan otoritas pengawasan Bank Indonesia. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (POJK No.18/POJK.03/2016). Dalam penelitian ini berfokus pada 4

jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar dan risiko likuiditas, karena menurut Idroes dan Sugiarto (2006) menyatakan bahwa jenis risiko tersebut yang paling banyak dihadapi oleh bank dan menjadi jenis risiko yang paling mendasar bagi bank.

Penerapan manajemen risiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi. Peranan manajemen risiko sebagai partner dari unit bisnis dalam mencapai target usaha bank menjadi semakin penting, dimana bisnis bank dijalankan dalam koridor risiko yang tetap terkendali. Penerapan manajemen risiko pada bank berperan besar dalam upaya meningkatkan *shareholder value* melalui penerapan strategi bisnis berbasis risiko. Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai potensi kerugian dimasa mendatang serta memberikan informasi untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga dapat membantu pengelola bank untuk meningkatkan daya saing. (IBI dan BARa, 2016).

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit merupakan risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes dan Sugiarto, 2006). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Rasio NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan adalah semakin buruk

(Nugraheni dan Hapsoro, 2007). Demikian pula sebaliknya, semakin kecil rasio NPL profit bank semakin meningkat.

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Idroes dan Sugiarto, 2006). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Risiko pasar merupakan risiko dari pergerakan harga pasar yang berlawanan dengan keinginan yang berlaku bagi instrumen umum (Idroes dan Sugiarto, 2006). Risiko pasar juga merupakan risiko dari perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option (Idroes, 2011). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Idroes, 2011).

Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mencerminkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Dalam kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (dimana pengaruh NIM dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA) sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam kurun waktu periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan yang tercatat di laporan keuangan tahunan ditampilkan seperti pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Rasio Keuangan NPL, BOPO, NIM, LDR, dan ROA
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
Periode 2010-2017 (dalam persen)

Variabel	Tahun	NPL	BOPO	NIM	LDR	GCG	ROA
Bulan							
Maret	2010	3.36	82.38	6.50	114.11	1.23	2.32
Juni		3.42	83.97	6.02	116.29	1.23	2.02
September		3.47	83.03	6.00	114.63	1.23	2.10
Desember		2.66	82.39	5.99	108.42	1.23	2.05
Maret	2011	3.39	83.80	5.69	110.33	1.18	1.93
Juni		3.65	84.92	5.46	110.85	1.18	1.85
September		3.46	85.05	5.49	112.27	1.18	1.77
Desember		2,23	81.75	5.75	102.57	1.18	2.03
Maret	2012	2.22	81.18	5.93	102.77	1.35	1.99

Juni		2.42	80.54	6.00	108.30	1.35	1.98
September		2.51	80.26	6.00	110.44	1.35	2.01
Desember		3.12	80.74	5.83	100.90	1.35	1.94
Maret	2013	3.83	83.17	5.39	98.19	3.00	1.60
Juni		3.65	83.31	5.35	110.58	3.00	1.58
September		3.81	83.29	5.45	109.04	3.00	1.63
Desember		3.04	82.19	5.44	104.42	3.00	1.79
Maret	2014	3.57	86.55	4.97	100.53	2.00	1.39
Juni		3.83	89.17	4.53	105.17	2.00	1.11
September		3.63	89.91	4.42	108.54	2.00	1.02
Desember		2.76	88.97	4.47	108.86	2.00	1.14
Maret	2015	3.47	85.53	4.70	109.71	2.00	1.53
Juni		3.37	85.40	4.72	109.94	2.00	1.55
September		3.18	85.84	4.77	105.71	2.00	1.50
Desember		2.11	84.83	4.87	108.78	2.00	1.61
Maret	2016	2.34	84.59	4.59	108.98	2.00	1.56
Juni		2.23	84.72	4.65	110.97	2.00	1.54
September		2.40	83.98	4.59	104.30	2.00	1.59
Desember		1.85	82.48	4.98	102.66	2.00	1.76
Maret	2017	2.35	84.13	4.32	107.79	2.00	1.48
Juni		2.24	83.82	4.42	111.49	2.00	1.52
September		2.06	83.46	4.49	109.79	2.00	1.56
Desember		1.66	82.06	4.76	103.13	2.00	1.71

Sumber : *Annual Report* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Tabel 1.1 menunjukkan terdapat fluktuasi rasio NPL, BOPO, NIM, LDR dan ROA pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode tahun 2010 sampai dengan 2017. Dari tabel diatas, bila di rata-rata per tahunnya, rasio ROA pada tahun 2010 sebesar 2,12 terjadi penurunan di tahun 2011 menjadi 1,90 dan terjadi kenaikan sebesar 0,08 di tahun 2012 menjadi 1,98. Di tahun 2013 terjadi penurunan rasio ROA, yaitu 1,98% menjadi 1,65% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu 1,65% menjadi 1,17%. Namun pada tahun 2015 ROA mengalami kenaikan menjadi 1,55% dimana pada tahun sebelumnya 1,17% dan di tahun 2016 kembali terjadi kenaikan menjadi 1,61% dan pada tahun 2017

terjadi penurunan sebesar 0,04% menjadi 1,57%. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan pertumbuhan ROA pada Bank BTN yang kurang stabil dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Selain itu rasio yang juga mengalami fluktuasi yaitu rasio LDR, periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, LDR dapat dikatakan kurang stabil, LDR pada tahun 2010 sebesar 113,36 dan mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2011 menjadi 109,01 dan di tahun 2012 LDR kembali mengalami penurunan menjadi 105,60 dan di tahun 2013 sebesar 105,56. LDR mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu menjadi 105,78% dan 108,54. Pada tahun berikutnya terjadi penurunan yaitu menjadi 106,73% dan terjadi kenaikan kembali di tahun 2017 menjadi 108,05%.

Hal ini menunjukkan naiknya pergerakan pertumbuhan rasio LDR akan mempengaruhi risiko likuiditas, semakin tinggi LDR maka tingkat likuiditas semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil yang akan menyebabkan tingkat profitabilitas bank cenderung naik. Adapun rasio lain yang mengalami fluktuasi yaitu BOPO sedangkan NIM dan NPL setiap tahunnya dapat dikatakan mengalami penurunan. Menurut *financial system* yang berada pada *Economic Report on Indonesia* menunjukkan rata-rata rasio pada bank umum konvensional yang berada di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian, dapat dipelajari lagi apakah benar teori yang menyatakan berpengaruh positif dan negatif ada dengan membandingkan rasio. Maka penelitian

terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan NPL, BOPO, NIM, LDR dan ROA adalah sangat penting. NPL yang tinggi akan mengganggu perputaran dana perbankan sehingga menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas. NIM yang tinggi akan menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi, bank memungut bunga dari penyaluran kredit/pinjaman, dan membayar bunga ke pemilik dana, sebagai contoh dalam bentuk bunga deposito. Selisih antara bunga kredit yang tentu saja lebih besar dari bunga deposito, itulah yang kemudian menjadi pendapatan bank. LDR yang tinggi menunjukkan kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya, sebaliknya rendahnya LDR menunjukkan bank tidak mampu berperan sebagai lembaga intermediasi sehingga hilangnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut. BOPO yang tinggi menunjukkan tidak efisiennya bank dalam menjalankan usahanya sehingga menyebabkan kerugian bagi bank. Sebagai upaya dalam meminimalkan risiko-risiko yang terjadi, bank harus menjalankan fungsinya dengan berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana masyarakat. Oleh karena itu, setiap bank wajib memiliki manajemen risiko yang mampu mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, sehingga segala macam risiko yang berpotensi akan muncul dapat diantisipasi dari sejak awal dan dicarikan cara penanggulangannya.

Selain mempertimbangkan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar untuk menilai kinerja perusahaan, perbankan juga diharuskan menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang baik). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016

Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, menyatakan bahwa Tata Kelola adalah suatu tata kelola dalam lembaga jasa keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* atau GCG dipilih karena penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperlihatkan signifikansi/materialitas suatu permasalahan terhadap penerapan GCG sesuai skala, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank (POJK No. 55/POJK.03/2016).

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit *self assessment* (POJK No. 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum). Parameter pengukuran tersebut dipilih karena sesuai dengan yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk menilai tata kelola suatu bank. Semakin baik penerapan GCG maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkat (Tjondro & Wilopo, 2011).

Peringkat Komposit *self assessment* PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode tahun 2010 sampai dengan 2017 ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Peringkat Komposit *Self Assessment* GCG
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
Periode Tahun 2010 - 2017

No	Tahun	Nilai	Predikat
1	2010	1,23	Sangat Baik
2	2011	1.18	Sangat Baik

3	2012	1,35	Sangat Baik
4	2013	3,00	Cukup Baik
5	2014	2,00	Baik
6	2015	2,00	Baik
7	2016	2,00	Baik
8	2017	2,00	Baik

Sumber : *Annual Report* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Bank yang memiliki nilai komposit GCG yang rendah, maka akan menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan suatu bank sangat baik (Suciati, 2015). Sehingga jika tata kelola perusahaan suatu bank sangat baik, maka akan berdampak kepada kinerja perusahaan yang baik dan dapat menghasilkan profit atau laba yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh A. Ajanthan (2013), Tjondro & Wilopo (2011) GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wantera & Mertha (2015), Suciati (2015) *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk”** .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan manajemen risiko kredit yang diproksi dengan NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah penerapan manajemen risiko operasional yang diproksi dengan BOPO berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah penerapan manajemen risiko pasar yang diproksi dengan NIM berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah penerapan manajemen risiko likuiditas yang diproksi dengan LDR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan nilai komposit *self assessment* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah secara simultan penerapan manajemen risiko (NPL, BOPO, NIM, LDR) dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko yang diproksi oleh NPL, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2. Untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksi oleh nilai komposit *self assessment* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbankan, agar dapat meminimalisir pengaruh risiko kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pandangan mengenai penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai prospek perbankan sebelum menggunakan modal sendiri serta dapat memberikan informasi dalam menilai aktivitas yang dilakukan oleh perbankan.